

## PEMIKIRAN KHAWARIJ: SEJARAH, POKOK AJARAN DAN REFLEKSI KRITIS

Widya Pratiwi<sup>1</sup>, Mustari Mustafa<sup>2</sup>

Dirasah Islamiyah Konsentrasi Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar

E-mail: [widyapratiwisn@gmail.com](mailto:widyapratiwisn@gmail.com)<sup>1</sup>, [Mustari.mustafa@uin-alauddin.ac.id](mailto:Mustari.mustafa@uin-alauddin.ac.id)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Setelah meninggalnya Nabi Muhammad SAW, kelompok-kelompok dalam Islam muncul dan berkembang akibat faktor politik terkait perebutan kekhalifahan. Permulaan konflik (fitnah) antar Umat Islam dimulai setelah kematian Khalifah Utsman bin Affan, yang semakin tajam setelah dibunuhnya Khalifah Ali bin Abi Thalib. Selanjutnya muncul kelompok yang disebut Khawarij (orang-orang yang memisahkan diri), mereka memiliki dampak yang besar terhadap perilaku ekstrem dan kekerasan di dunia Islam. Berdasarkan analisis umum, khawarij terdiri dari sejumlah sekte yang masing-masing memiliki pandangan dan pemikiran keagamaan yang khas. Dengan mengangkat isu firqah tersebut, tulisan ini akan membahas topik studi yaitu sejarah, pokok ajaran dan analisis kritis terhadap ajaran tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peradaban yang dibangun oleh umat Islam telah melalui berbagai tantangan, Ketidakpuasan yang melanda sebagian umat menjadi pemicu berbagai gejolak dalam perjalanan peradaban Islam. Kegagalan dalam Pertempuran Shiffin memberikan dampak yang signifikan, terutama terhadap pasukan Khalifah Ali bin Abi Thalib. Sebagian dari mereka mengalami kekecewaan yang mendalam hingga akhirnya memisahkan diri dan memilih untuk memberontak, tidak hanya terhadap kepemimpinan Khalifah Ali, tetapi juga terhadap Muawiyah. Kelompok ini disebut Khawarij.

### Kata kunci

**Sejarah, Khawarij, Refleksi**

### ABSTRACT

*developed due to political factors related to the struggle for the caliphate. The beginning of conflict (fitnah) among Muslims began after the death of Caliph Uthman bin Affan, which intensified after the assassination of Caliph Ali bin Abi Talib. Subsequently, a group known as the Khawarij (those who seceded) emerged, exerting a significant influence on extremist behavior and violence within the Islamic world. Based on general analysis, the Khawarij comprised several sects, each with distinct religious views and ideologies. By raising the issue of these sects, this paper will discuss the topic of study, namely the history, main teachings, and critical analysis of these teachings. This research concludes that the civilization built by Muslims has faced various challenges. The dissatisfaction that has plagued some Muslims has triggered various upheavals in the course of Islamic civilization. The failure in the Battle of Shiffin had a significant impact, particularly on the forces of Caliph Ali bin Abi Thalib. Some of them experienced deep disappointment, eventually separating themselves and choosing to rebel, not only against the leadership of Caliph Ali but also against Muawiyah. This group is known as the Khawarij.*

### Keywords

**History, Khawarij, Reflection**

## 1. PENDAHULUAN

Pada masa Rasulullah SAW, persoalan terkait penafsiran dan implementasi prinsip-prinsip dasar ajaran Islam dalam aspek syariah, akidah, maupun politik nyaris tidak ditemukan. Hal ini disebabkan karena keberadaan Nabi sebagai otoritas tertinggi memungkinkan para sahabat untuk secara langsung merujuk dan memperoleh klarifikasi atas berbagai perbedaan pendapat yang muncul. Namun, pasca wafatnya Rasulullah, khususnya pada masa kekuasaan Khulafaur Rasyidin, mulai muncul dinamika intelektual

berupa perdebatan mengenai penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan hukum Islam dan kepemimpinan politik. Dalam konteks ini, isu kekhalifahan menjadi titik krusial yang memicu perpecahan, dan dari sinilah kemudian lahir sejumlah kelompok, salah satunya adalah Khawarij. (Saniah & Sidik, 2020).

Keberadaan Khawarij sebagai sebuah kelompok (*firqah*) mencerminkan salah satu bentuk penyimpangan atau transformasi signifikan dalam aspek politik dan mentalitas umat Islam sepanjang sejarah. Munculnya kelompok ini menandakan adanya kecenderungan rigiditas dalam memahami persoalan politik dan keagamaan dalam Islam. Khawarij dikenal sebagai kelompok yang gigih memperjuangkan kepentingan politiknya di beberapa wilayah, dengan menerapkan pandangan yang bersifat radikal. Namun, karena sikap ekstrem mereka, upaya tersebut tidak berhasil mengantarkan Khawarij memperoleh posisi terhormat dalam struktur kekuasaan umat Islam. (Suryani, 2022). Secara umum, dapat disimpulkan bahwa dalam menghadapi perbedaan pandangan atau konflik di tengah masyarakat Islam, senantiasa muncul beragam respons dan sikap yang diambil terhadap isu-isu yang bersifat khilafiyah (*debatable*). Fenomena ini telah menjadi bagian dari dinamika umat Islam sejak masa awal perkembangan Islam hingga periode kontemporer.

Keputusan yang diambil oleh Imam Ali dalam Perang Shiffin dapat dinilai sebagai langkah yang realistis, etis, tepat waktu, dan berlandaskan moral. Meskipun pada awalnya sebagian pasukan Ali menunjukkan penolakan terhadap usulan arbitrase (*tahkîm*), terutama ketika pasukan Muawiyah mengangkat mushaf Al-Qur'an di ujung tombak dalam kondisi terdesak, tindakan tersebut dipahami oleh banyak pihak sebagai siasat politik untuk menghindari kekalahan. Kendati demikian, Ali memilih untuk menerima tawaran tersebut demi mencegah pertumpahan darah yang lebih luas di kalangan umat Islam. (Suryani, 2022).

Ketidakpuasan terhadap hasil pelaksanaan *tahkîm* (*arbitrase*) antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah memicu sebagian pasukan Ali untuk memisahkan diri dan melakukan perlawanan. Dari peristiwa inilah cikal bakal kemunculan kelompok Khawarij bermula. Mereka menolak legitimasi *tahkîm* yang dianggap telah mengkhianati prinsip keadilan Ilahiah, sebab keputusan tersebut justru merugikan Ali dan menyebabkan dirinya kehilangan legitimasi sebagai khalifah. Dengan jumlah hampir dua belas ribu individu, mereka pun melaksanakan pemberontakan. Khawarij menunjukkan sikap antagonis terhadap Ali dan juga Muawiyah. Mereka menganggap, umat Islam yang berbeda dengan mereka adalah kafir dan darah serta harta benda mereka halal (Saleh, 2018). Maka dalam penelitian ini akan di bahas mengenai bagaimana definisi Khawarij, sejarah munculnya khawarij, serta refleksi kritis atas ajarannya.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode adalah cara yang digunakan agar penelitian lebih terarah dan lebih sistematis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah atau yang biasa dikenal dengan penelitian historiografi. Metode penelitian ini terdapat beberapa langkah, antara lain heuristik, kritik sumber baik dari dalam maupun luar, interpretasi, dan historiografi.

Metode dalam kajian ilmu sejarah merupakan suatu proses sistematis untuk menguji dan menganalisis berbagai rekaman serta peninggalan masa lalu dengan pendekatan kritis, guna memahami aktivitas dan dinamika kehidupan manusia pada periode sebelumnya. Tahapan awal dalam proses ini adalah heuristik, yaitu kegiatan menelusuri dan menghimpun informasi yang relevan terkait pemikiran Khawarij. Dalam

konteks penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, dengan memanfaatkan berbagai literatur yang secara khusus membahas tentang doktrin, gagasan, serta peran historis kelompok Khawarij.

Kritik eksternal dilakukan dengan menilai keaslian (otentisitas) suatu sumber data, sementara kritik internal bertujuan untuk memverifikasi kebenaran dan keabsahan isi informasi mengenai pemikiran Khawarij yang diperoleh melalui studi kepustakaan. Proses ini dilaksanakan secara cermat dan hati-hati, dengan menghindari sikap tergesa-gesa dalam menilai sumber. Tahapan selanjutnya adalah analisis dan interpretasi data, yakni mengolah informasi yang telah terkumpul dengan cara mengurutkan serta mengklasifikasikannya berdasarkan kategori yang telah ditentukan, guna memperoleh data yang akurat dan relevan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Definisi Dan Makna Khawarij

Secara etimologi, istilah Khawarij berakar dari bahasa Arab, yaitu kharaja yakni memiliki arti meninggalkan, muncul, atau memberontak. Berdasarkan definisi bahasa tersebut, kelompok Khawarij terdiri dari setiap muslim yang bersikap cenderung menjauh dari persatuan umat Islam (Karo-karo et al., 2024). Secara terminologis, Khawarij merujuk pada sebuah sekte atau kelompok dalam Islam yang awalnya merupakan bagian dari pendukung Khalifah Ali bin Abi Thalib, namun kemudian memisahkan diri akibat ketidaksetujuan terhadap keputusan Khalifah yang menerima arbitrase (tahkīm) dengan Muawiyah bin Abi Sufyan—yang pada saat itu dipandang sebagai pihak pembangkang (bughāt). Peristiwa ini terjadi dalam konteks Perang Shiffin pada tahun 37 H atau bertepatan dengan tahun 648 M. (Shaliadi, 2015).

Saleh yang mengutip dari Harun Nasution menyatakan bahwa istilah Khawarij berasal dari kata Kharaja yang berarti keluar. Nama tersebut diberikan kepada mereka karena mereka meninggalkan kelompok Ali (Saleh, 2018). Tetapi ada pendapat lain mengatakan pemberian nama itu didasarkan atas ayat Al-Qur'an surat an-Nisa: 100 yang berbunyi.

﴿وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاعًا كَثِيرًا وَسَعَةً ۚ وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ۝﴾

Terjemahnya:

Barang siapa yang meninggalkan kampung halamannya untuk berhijrah di jalan Allah, maka niscaya ia akan menemukan di bumi ini berbagai tempat untuk berpindah serta kelapangan rezeki dan kehidupan. Dan barang siapa yang keluar dari rumahnya dengan niat berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, lalu wafat sebelum mencapai tujuannya, maka sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Agama, 2023).

Dalam pandangan teologis Khawarij, mereka meyakini diri sebagai golongan yang meninggalkan tempat tinggal dan kehidupan duniawi demi mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dalam konteks ini, mereka menyebut diri mereka dengan istilah "*Syurāh*", yang berasal dari akar kata yasri (يَسْرَى), yang berarti "menjual". Penamaan ini merujuk pada konsep "menjual jiwa demi memperoleh keridaan Allah", sebagaimana yang tersirat dalam ayat Al-Qur'an yang menggambarkan orang-orang yang mengorbankan diri di jalan Allah sebagai suatu bentuk jual beli spiritual, seperti yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 207 yang berbunyi

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

Terjemahnya:

Di antara umat manusia terdapat sosok yang mengorbankan dirinya demi meraih keridaan Allah. Dan sungguh, Allah Maha Penyantun terhadap para hamba-Nya (Agama, 2023).

Dari ayat tersebut mereka menganggap bahwa mereka adalah orang-orang yang rela mengorbankan diri untuk Allah. Khawarij juga dikenal dengan berbagai nama lain, antara lain Al-Harūriyyah (dinisbahkan kepada wilayah Ḥarūrā', tempat awal mereka memisahkan diri), Asy-Syurā (yang rela berkorban), Al-Muhakkimah (yang menyerukan bahwa "tidak ada hukum selain hukum Allah"), dan Al-Māriqah (yang keluar dari agama). Mereka menerima berbagai julukan tersebut, kecuali sebutan Al-Māriqah, karena istilah ini mengandung penilaian teologis yang menyatakan bahwa mereka telah murtad atau menyimpang dari Islam, sesuatu yang secara ideologis mereka tolak.

### 3.2 Sejarah Kemunculan Khawarij

Kematian Khalifah Usman bin Affan mengakibatkan ketidakstabilan dalam komunitas Islam pada waktu itu, sehingga diperlukan pemimpin baru untuk menggantikan Khalifah Usman, yang kemudian mengarah pada pelantikan Ali bin Abi Thalib karena dianggap tepat untuk posisi kepemimpinan. Pada awalnya Ali bin Abi Thalib menolak untuk menjadi khalifah, tetapi karena tekanan dari umat Islam, Ali bin Abi Thalib akhirnya setuju untuk menjadi khalifah menggantikan Khalifah Usman (Saleh, 2018).

Konflik yang dihadapi Khalifah 'Alī ibn Abī Ṭālib semakin rumit akibat sikap Mu'āwiyah ibn Abī Sufyān yang secara konsisten menolak mengakui legitimasi kekhalifahannya. Upaya 'Alī untuk menghindari pertumpahan darah melalui pendekatan diplomatis ditolak oleh pihak Mu'āwiyah, sehingga pertempuran besar yang dikenal sebagai Perang Ṣiffīn pun tidak dapat dielakkan. Pertempuran ini berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama sebagian riwayat menyebutkan hingga empat belas bulan. Menjelang akhir konflik, pasukan 'Alī berada di atas angin dan hampir mencapai kemenangan, sementara posisi Mu'āwiyah terdesak. Dalam kondisi tersebut, berbagai upaya dilakukan oleh pihak Mu'āwiyah untuk menghindari kekalahan. Amr ibn 'Asy, sebagai penasihat utama Mu'āwiyah, kemudian mengajukan strategi politik yang kontroversial dengan mengusulkan dilakukannya proses arbitrase, yang kemudian dikenal dengan istilah *tahkīm*. (Mustofian, 2023).

Dalam fase krusial Perang Shiffin, Muawiyah memerintahkan agar mushaf Al-Qur'an diangkat dan disebar di antara kedua kubu yang bertikai, sambil menyampaikan seruan bahwa kitab Allah-lah yang seharusnya menjadi pemutus antara dirinya dan pihak Khalifah Ali. Mendengar seruan tersebut, sebagian anggota pasukan Ali segera menghentikan pertempuran dan meninggalkan medan laga tanpa lagi mengindahkan perintah pimpinan mereka. Mereka menyatakan bahwa seruan Al-Qur'an telah datang dan peperangan tidak boleh dilanjutkan (Saniah & Sidik, 2020).

Peristiwa tahkīm memiliki dampak yang sangat signifikan karena menjadi titik awal terjadinya perpecahan internal dalam kubu pendukung Khalifah Ali bin Abi Thalib. Ketegangan ini semakin memuncak akibat konflik yang terjadi antara dua hakim yang ditunjuk oleh masing-masing pihak. Para sejarawan mencatat bahwa telah terjadi penipuan atau manipulasi politik oleh pihak Muawiyah melalui wakilnya, Amr bin Ash, terhadap wakil Ali, Abu Musa al-Asy'ari. Pada awalnya, Ali bermaksud menunjuk Ibnu Abbas sebagai delegasinya dalam arbitrase, namun usulan ini ditolak oleh kelompok Khawarij dengan alasan bahwa Ibnu Abbas adalah kerabat dekat Ali dan dinilai tidak

objektif. Ketika Ali mengajukan nama Malik al-Asy'ar, mereka pun menolak kembali. Akhirnya, Ali terpaksa mengakomodasi keinginan mereka dengan menunjuk Abu Musa al-Asy'ari sebagai wakil dalam tahkīm. Peristiwa tahkīm kemudian menjadi bahan perdebatan yang luas di kalangan umat Islam, terutama dalam hal keabsahan dan sifat keputusan yang dihasilkan. Namun demikian, arbitrase ini menjadi penanda penting lahirnya pemikiran dan gerakan Khawarij. Perpecahan yang muncul akibat tahkīm telah melemahkan kekuatan militer Ali secara signifikan dan menciptakan ketegangan politik yang berlarut-larut.

Dari konteks ini, kelompok Khawarij muncul sebagai aliran oposisi revolusioner pertama dalam sejarah Islam, bahkan sejumlah sarjana menyebut mereka sebagai partai politik pertama dalam sejarah Islam, yang memiliki karakter ideologis dan kepribadian kolektif yang khas (Mustofian, 2023).

Sejak perang Shiffin dan peristiwa Tahkim, umat Islam kemudian terpecah dengan tajam menjadi beberapa kelompok. Pengikut Ali yang setia disebut Syiah, pengikut Muawiyah disebut Sunni, sementara kelompok Khawarij mewariskan gerakan radikal dan ekstrem seperti Alqaedah, Boko Haram, dan ISIS saat ini (Mustofian, 2023).

### 3.3 Ajaran-Ajaran Khawarij

Khawarij memiliki ajaran-ajaran secara garis besar sebagai berikut:

#### a. Permasalahan Jabatan Khalifah

Kaum Khawarij mengakui legitimasi kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar bin Khattab, karena keduanya dianggap telah dipilih melalui proses syura yang sah dan mencerminkan prinsip-prinsip keadilan Islam. Mereka juga menerima pemerintahan Utsman bin Affan pada masa-masa awal kekuasaannya. Namun, setelah beberapa waktu, mereka menolak kepemimpinan Utsman ketika ia dianggap melakukan sejumlah kebijakan yang menyimpang dari pola pemerintahan Abu Bakar dan Umar, serta menerapkan praktik yang menurut mereka tidak memiliki dasar dari pendahulunya.

Khawarij semula juga memberikan dukungan kepada Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah. Akan tetapi, dukungan tersebut berubah menjadi penolakan ketika Ali memutuskan untuk menerima tawaran tahkīm (arbitrase) dalam konflik dengan Muawiyah. Menurut pandangan Khawarij, keputusan tersebut bertentangan dengan prinsip bahwa hukum hanya milik Allah (*lā ḥukma illā lillāh*), dan menjadi alasan utama mereka memisahkan diri dan mengkritik keras kepemimpinan Ali (Hervrizal, 2020).

Teori kekhalifahan yang dikembangkan oleh kelompok ini menyatakan bahwa seorang khalifah harus dipilih melalui proses pemilihan bebas oleh umat Islam. Setelah terpilih secara sah, ia tidak memiliki kewajiban untuk mengundurkan diri maupun tunduk pada bentuk kompromi politik apa pun, termasuk arbitrase (tahkīm). Seorang khalifah yang telah memperoleh legitimasi kepemimpinan berkewajiban menjalankan pemerintahan berdasarkan hukum-hukum Allah. Jika ia menyimpang dari ketentuan syariat atau melanggar perintah Allah, maka ia wajib diberhentikan dari jabatannya.

#### b. Takfir (pengkafiran)

Takfir (pengkafiran) merupakan salah satu doktrin sentral dan paling khas dalam ideologi kelompok Khawārij. Corak pemikiran mereka ditandai oleh sikap radikal dan fanatisme yang tinggi, yang tercermin dalam kecenderungan mengkafirkan siapa pun yang berbeda pandangan atau menolak ajaran mereka. Kaum Khawārij dikenal tidak mampu membedakan antara berbagai tingkat dosa; mereka menganggap kesalahan dalam berpendapat sebagai bentuk maksiat yang menyebabkan pelakunya keluar dari Islam. Bahkan, kesalahan dalam berjihad pun dijadikan alasan untuk menuduh seseorang sebagai kafir. Pandangan ekstrem ini mendorong mereka untuk terus

melakukan pemberontakan, baik terhadap otoritas pemerintahan Muslim maupun terhadap para ulama.

Pemikiran mereka sangat dipengaruhi oleh pendekatan tekstual dan sempit dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, tanpa mempertimbangkan penjelasan dari sunnah maupun konteks turunnya ayat. Karena itulah, ketika Sayyidina 'Alī bin Abī Ṭālib mengutus Ibnu 'Abbās untuk berdialog dengan kelompok Khawārij, beliau memperingatkan: "Jangan berdiskusi dengan mereka menggunakan al-Qur'an." Hal ini menunjukkan bahwa 'Alī memahami kecenderungan kaum Khawārij untuk memaksakan makna-makna al-Qur'an sesuai dengan konstruksi pemahaman mereka sendiri, tanpa dasar tafsir yang sah (Saniah & Sidik, 2020).

c. Mu'amalah dengan sesama muslim di luar mereka

Mereka tidak hanya sekadar mengkafirkan orang Muslim yang berbeda keyakinan, tetapi juga memandang mereka dengan kebencian dan merasa dibenarkan untuk mengalirkan darah mereka. Pada saat yang berbeda, mereka berinteraksi dengan individu di luar Islam dari penganut agama-agama langit lainnya dengan tingkat kemanusiaan yang tinggi dan dengan sedikit permusuhan serta ancaman. Suatu ketika, Washil bin Atho' yang berpaham Mu'tazilah terperangkap oleh mereka, terpaksa mengakui bahwa dia seorang musyrik, demi keselamatan dari penyiksaan yang dialaminya (Hervrizal, 2020).

d. Mengajak pengikut mereka kepada zuhud dan ibadah

Kelompok ini dikenal sangat tekun dalam menjalankan praktik-praktik ibadah, bahkan hingga terlihat bekas sujud pada dahi-dahi mereka. Sebagian dari mereka membebani diri secara berlebihan dalam menjalankan ritual keagamaan, hingga melampaui batas yang telah ditetapkan Allah bagi para hamba-Nya. Mereka menyeru umat untuk melakukan berbagai bentuk ibadah dengan intensitas tinggi, tanpa mempertimbangkan kemampuan individu. Padahal, sikap memberatkan diri dalam ibadah bertentangan dengan prinsip keringanan (at-takhfif) yang telah diperintahkan Allah kepada Rasul-Nya dalam rangka memudahkan umat dalam menjalankan agama. Sebagaimana dikisahkan ketika Rasulullah SAW memanjangkan shalat malamnya, Allah kemudian menurunkan ayat sebagai bentuk teguran dan pengingat, sebagaimana termaktub dalam Surah Ṭāhā ayat 1-2 (Hervrizal, 2020). Allah berfirman kepada Nabi dalam surah Ṭāhā ayat 1-2.

طهٓ مَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ

Terjemahnya:

Ṭā Hā. Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu (Nabi Muhammad) supaya engkau menjadi susah.

### 3.4 REFLEKSI KRITIS ATAS AJARAN KHAWARIJ

a. Bahaya Pemikiran Takfiri

Menuduh sesama Muslim sebagai kafir adalah tuduhan serius yang dapat memecah belah komunitas. Dalam hadits, Nabi SAW memperingatkan bahwa siapa pun yang mengkafirkan saudaranya tanpa bukti, maka tuduhan kekafiran itu akan kembali kepada yang menuduh jika keliru.

b. Ekstremisme dan Kekerasan

Metode Khawarij yang kejam menjadi awal dari banyak gerakan radikal kontemporer (misalnya ISIS dan kelompok teroris takfiri lainnya). Sejarah menunjukkan bahwa penyebaran agama dengan cara kekerasan hanya menimbulkan rasa takut, bukan pemahaman.

c. Pemahaman Agama yang Tekstualistik

Khawarij sangat fokus pada teks Al-Qur'an, tanpa memahami konteks (asbabun nuzul) atau tujuan di balik ayat. Hal ini menyebabkan banyak deviasi dalam penerapan syariat.

d. Mengabaikan Ijma' dan Ilmu Ulama

Mereka menolak pandangan para ulama dan ijma' (kesepakatan ulama) karena merasa hanya pemikiran mereka yang tepat. Hal ini memfasilitasi fanatisme tanpa alasan dan menolak kekayaan pengetahuan Islam.

Aliran khawarij adalah doktrin yang pertama kali didalam islam dan memiliki ajaran dan tokoh tersendiri. Sekian banyaknya fakta yang menyebutkan aliran khawarij adalah aliran yang sudah menyimpang daripada ajaran islam. Islam adalah agama yang moderat yaitu agama yang tidak berlebih-lebihan dalam segala hal. Maka akan timbullah pada suatu zaman nantinya kelompok-kelompok yang liberal, radikal dan ekstrim terhadap ajaran dan pemahannya. Kita sebagai Umat muslim kita sadar bahwasanya agama islam adalah agama damai, Bukanlah agama yang keras dan menghinakan. Aliran khawarij juga membolehkan membunuh sesama muslim, disini kita lihat bahwasanya aliran khawarij doktrin dan ajarannya sangat bertolak belakang dengan ajaran islam itu sendiri. Bahkan terkait tentang ajarannya yaitu membolehkan membunuh sesama muslim itu tidak ada dalil yang jelas dalam penetapan hukumnya. Akan tetapi, Kita lihat pada zaman sekarang Para bibit khawarij sudah berlabuh di negeri ini, dengan ajaran-ajarannya yang baru. Seperti: pembunuhan, memvonis seseorang bahwasanya ia kafir, dan terorisme. Nah, Kemudian para ulama mengidentifikasikan kelompok tersebut yaitu kelompok Khawarij Zaman Modern (Riyandi, 2015).

#### 4. KESIMPULAN

Khawarij merupakan salah satu kelompok atau aliran dalam Islam yang awalnya berasal dari barisan pendukung Khalifah Ali bin Abi Thalib, namun kemudian memisahkan diri sebagai bentuk penolakan terhadap keputusan Ali yang menerima upaya arbitrase (tahkim) dengan Muawiyah bin Abi Sufyan, yang mereka anggap sebagai pihak pemberontak (bughāt), dalam peristiwa Perang Shiffin yang terjadi pada tahun 37 H (648 M).

Secara ideologis, Khawarij mengembangkan sejumlah ajaran yang khas, yang mencakup tiga aspek utama: pertama, pandangan mereka tentang kepemimpinan khalifah, yakni bahwa jabatan tersebut tidak bersifat hereditas maupun eksklusif, dan dapat dijabat oleh siapa pun yang paling bertakwa; kedua, sikap eksklusivitas terhadap sesama Muslim di luar kelompok mereka, yang dalam beberapa kasus disertai tindakan takfir (pengkafiran); dan ketiga, penekanan pada kehidupan zuhud, kesalehan pribadi, dan intensitas ibadah, sebagai bentuk pengabdian total kepada Allah.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Agama, K. (2023). *Qur'an Kemenag*.  
 Hervrizal, H. (2020). Khawarij: Sejarah Kemunculan, Ajaran-Ajaran Dan Sektenya. *Dakwatul Islam*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v5i1.203>  
 Karo-Karo, S., Maulana, I., & Lubis, Z. (2024). *Aliran Khawarij Dalam Perspektif Ilmu Kalam*. 9(1), 14–22.  
 Mustofian, A. H. (2023). *Analisis Pemikiran Khawarij Dan Murji ' Ah ( Pertentangan Paradigma Pemikiran Teologi Islam )*. 5(2), 1–9.  
 Riyandi, M. (2015). Modernisme Ideologi, Ajaran Dan Paham Aliran Khawarij. *Proceedings*

- Of The National Academy Of Sciences*, 3(1), 1–15.  
[Http://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Bpj.2015.06.056](http://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Bpj.2015.06.056)<https://Academic.Oup.Com/Bioinformatics/Article-Abstract/34/13/2201/4852827><https://Semisupervised-3254828305/Semisupervised.Ppt><http://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Str.2013.02.005><http://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Str.2013.02.005>
- Saleh, S. (2018). Khawarij; Sejarah Dan Perkembangannya. *El-Afkar : Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 7(2), 25. [Https://Doi.Org/10.29300/Jpkth.V7i2.1597](https://Doi.Org/10.29300/Jpkth.V7i2.1597)
- Saniah, M., & Sidik, M. A. (2020). Pemikiran Khawarij' (Studi Historis Genealogis Pemikiran Islam). *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 71–83. [Https://Doi.Org/10.35961/Rsd.V1i1.128](https://Doi.Org/10.35961/Rsd.V1i1.128)
- Shaliadi, I. (2015). Khawarij: Arti, Asal-Usul, Firqah-Firqah, Dan Pendapatnya. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 16–28. [Https://Doi.Org/10.19105/Islamuna.V2i1.652](https://Doi.Org/10.19105/Islamuna.V2i1.652)
- Suryani, K. (2022). Bahasa Peradaban Dan Kebangsaan Dalam Pemikiran Khawarij. *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 9(1), 141–161. [Https://Doi.Org/10.52166/Darelilmi.V9i1.3162](https://Doi.Org/10.52166/Darelilmi.V9i1.3162)